

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA UNIT PEMBINAAN PUTRA DALAM MENDISIPLINKAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN HUSNUL KHOTIMAH

Alek Iskandar¹, Jajat Darojat², Farid Wajdi³

^{1,2,3}Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: bangiskandar19@gmail.com,

jajatdarojat@bungabangsacirebon.ac.id, faridwajdi@bungabangsacirebon.ac.id

Received: 2023-07-25; Accepted: 2023-08-15; Published: 2023-09-30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ketua unit training putra pada mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah, menggambarkan faktor pendukung serta penghambat peran pengurus pada mendisiplinkan santri pada Husnul Khotimah. Penelitian ini menggunakan partisipatoris kualitatif, menggunakan merogoh lokasi pada Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Objek dalam penelitian ini merupakan pengurus pada Pondok Pesantren Husnul Khotimah. Metode pengumpulan data yang dipergunakan artinya observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yaitu contoh interaktif menggunakan langkah-langkah: Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan. Sesuai proses pengumpulan dan analisis data peneliti ini membuat 3 temuan bahwa (1) peran pengurus dalam mendisiplinkan santri pada pondok yaitu menggunakan menegur, memberikan hukuman, memberikan ta'zir, menulis surat Yasiin, istigfar, menghafalkan surat-surat pilhan, sidang, serta diberikan surat peringatan. (2) Faktor pendukung dan penghambat pengurus dalam mendisiplinkan santri. Faktor pendukung peran pengurus pada mendisiplinkan santri yaitu adanya peraturan, adanya intensitas waktu yang lama bersama santri, serta adanya bapak kamar. sarana prasarana yang lengkap, tata tertib. Faktor penghambat pengurus pada mendisiplinkan santri yaitu banyaknya kegiatan yang diikuti santri dan mereka tidak mampu mengimbangnya, kurangnya perilaku menghargai tata tertib yang ada.

Kata Kunci: *santri, pondok pesantren, disiplin*

ABSTRACT

One of the unit heads is the head of the male training unit. In this case the role of the head of the coaching unit is very involved in disciplining students. In terms of educating santri, sometimes there must be rules to discipline students and sometimes students must also be pressured so that in taking santri education they are more disciplined, because students must develop a firm and disciplined character both from a scientific point of view, appearance as

well as matters related to time. This research aims to : (1). describes the role of the head of the male training unit in disciplining students at the Husnul Khotimah Islamic Boarding School. (2). describes the supporting and inhibiting factors for the role of administrators in disciplining students at Husnul Khotimah. This study used a qualitative participatory study, using the location of the Husnul Khotimah Islamic Boarding School. The object in this research is the administrator at the Husnul Khotimah Islamic Boarding School. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. Meanwhile, for analyzing the data, namely interactive examples using the steps: Data reduction, Data presentation and Drawing conclusions. According to the data collection and analysis process, this researcher made 3 findings that :(1) the role of the administrators in disciplining the students at the Islamic boarding school, namely using reprimands, giving punishments, giving ta'zir, writing Yasiin letters, istighfar, memorizing selected letters, hearings, and being given warning letter. (2) Supporting and inhibiting factors for the administrators in disciplining the students. Factors supporting the role of administrators in disciplining santri are the existence of regulations, the intensity of long time with students, and the presence of a room father. complete infrastructure, order. The inhibiting factors of the management in disciplining the students are the many activities that the students participate in and they are not able to keep up, the lack of respect for the existing rules.

Keywords: *Santri, Islamic boardingschool, discipline*

PENDAHULUAN

Kehidupan terkini ini orang-orang pada bertindak ingin semuanya serba instan, dalam memenuhi kebutuhan, bertingkah laku serta bersikap, hal ini jua termasuk pada santri yang menempuh pendidikan pada pesantren. Realitanya masih ada santri yang belum mampu membaca serta menulis Al- Qur'an. Padahal pada zaman yang maju ini apabila tidak dilandasi menggunakan Al-Quran maka orang-orang akan galat arah. sebab sejatinya Al-Qur'an adalah pedoman umat Islam. Pendidikan pada hakikatnya ialah berlangsungnya suatu proses penyampaian ilmu baik itu ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Pendidikan dapat dipahami sebagai segala tindakan serta upaya generasi tua untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kemampuan pada generasi belia dan mempersiapkan pemenuhan kebutuhan fisik dan mental (Sidiq, 2011).

Pendidikan juga mweupakan proses pendewasaan serta penguasaan ilmu pengetahuan. Pendidikan diperoleh dari proses yang sangat panjang serta berlangsung sampai seumur hidup (Ramayulis, 2019). Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia adalah pesantren, yakni suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz dan santri dan pengurua pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan – kebiasaannya tersendiri (Zulhingga, 2013).

Dalam kegiatan mendisiplinkan santri maka pesantren akan menunjuk seorang kepala unit training mempunyai peran tentang hal-hal yang bertindak menjadi supaya santri bisa ditidak dan menyampaikan supervisi bagi santri agar santri tidak melanggar maupun adanya hal-hal yang buruk bagi santri serta dapat memberikan pencegahan supaya hal-hal jelek itu tidak terjadi. Kepala unit pembinaan ialah salah satu faktor terpenting dalam menaikkan kualitas pendidikan, di tangan kepala unit training

seseorang akan mengetahui apa yang belum disiplin atau semakin disiplin (Sidiq, 2018), kepala unit pembinaan pada prinsipnya adalah orang yang memiliki kualifikasi buat membina dan mengawasi setingkat pendidikan saja, tetapi jua mempunyai kemampuan ilmu eksklusif dan bisa jua dianggap pembina atau pengawas yang mampu membentuk mereka disiplin (Umar, 2022).

Disiplin sebagai upaya dalam suatu keadaan rapikan tertib dimana orang-orang yang tergolong pada suatu organisasi tunduk kepada peraturan yang ada dengan senang hati berdasarkan panduan atau petunjuk yang telah digariskan (Alpitahati et al., 2022) ataupun sebagai cara mendidik individu, menyebarkan pengendalian diri serta pengarahan diri, mengikuti keadaan menggunakan teori lingkungan sosial, serta memungkinkan mereka bertindak bijaksana dalam mengambil keputusan. Ini berarti bahwa Jika seseorang pendidik mempunyai kontrol yang baik terhadap siswa atau anak, maka disiplin adalah proses membuat anak memperbaharui perilaku sebagai anak yang lebih baik (Widi et al., 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran kepala unit training putra buat mendisiplinkan santri pada Pondok Pesantren Husnul Khotimah kemudian faktor apa saja yang mendukung dan faktor penghambat ketua unit pembinaan putra buat mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif. Pendekatan kualitatif adalah mekanisme penelitian yang membentuk data naratif berupa istilah-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati bertujuan mendeskripsikan secara sistematis mengenai kabar-keterangan yang ditemukan dilapangan, bersifat mulut, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena (Moleong, 2016). Teknik pengumpulan data mirip wawancara, observasi, studi dokumenter semuanya difokuskan untuk menerima kesatuan data serta konklusi (Sugiyono, 2018). Teknik analisis data dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus menerus di setiap tahapan penelitian sebagai akibatnya hingga tuntas dan datanya sampai jenuh mencakup data reduction, data display dan conclusion/verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pengurus Unit Pembinaan Putra Dalam Mendisiplinkan Santri Di Husnul Khotimah

Pengurus adalah sekelompok orang yang mengurus serta memimpin suatu perkumpulan. pada Pesantren, pengurus mempunyai sebutan nama lain yaitu musyrif, yang mana musyrif ditunjuk dan diberi wewenang oleh pengasuh atau mudir buat mengerahkan atau menghandle, dan menyusun serta mengungkapkan ihwal peraturan, kegiatan-kegiatan yang berkaitan menggunakan pesantren. Musyrif dalam pelaksanaan tugasnya, diberikan jujur dan ditunjuk langsung asal pimpinan pondok pesantren dengan standart khusus dalam memilih seorang pendamping/musyrif antara lain (Juliana, 2020):

1. Senioritas berasal para santri.
2. Penguasaan ilmu pada bidang eksklusif.
3. Mengedepankan keikhlasan dan dedikasi.

Pengertian disiplin dalam kamus akbar Indonesia, disiplin diartikan dengan tata tertib serta ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau rapikan tertib (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018). Disiplin artinya suatu bentuk tindakan seseorang patuh terhadap peraturan yang terdapat pada suatu daerah dimana orang itu berada. Dalam kehidupan keseharian pada Pesantren rasa disiplin sudah diajarkan serta diberikan semenjak awal masuk pesantren dengan menghasilkan kesepakatan beserta atau kontrak lembaga. Hal ini bertujuan agar proses aktivitas di Pesantren mampu berjalan secara efektif. Disiplin dalam ajaran Islam sangatlah penting. Hampir semua ibadah-ibadah Islam mengandung unsur pengajaran dan latihan disiplin. Seperti yang disampaikan Ust. Abdul Muhaemin selaku pengurus asrama Mufassirin memberikan pendapatnya bahwa memang kedisiplinan itu sangat memiliki andil besar dalam hal menertibkan bahkan mendidik siswa agar lebih baik dalam menjalani kegiatan dan menjalani kehidupan nanti dimasyarakat. Dan terlebih lagi di era yang sangat mengandalkan kesergapan dan kedisiplinan yang akbar, maka berasal sini didik serta dibina agar santri lebih berdaya, sigap serta disiplin biar tidak kagetan pada nanti sehabis keluar berasal pesantren ini.

Pendapat lain juga disampaikan sang Ust. Adi Bintoro selaku pengurus asrama muhaditsin bahwa kedisiplinan memang krusial mas, karena berasal kedisiplinan akan ada yang namanya sikap tanggungjawab dan sikap tanggung jawab akan bermanfaat nanti sehabis keluar nanti pada pesantren ini. Karena orang yang bertanggung jawab lebih praktis untuk diarahkan yang lebih baik karena tau resiko. Bila hal yang dilakukan itu galat atau tidak. Berasal kedua ungkapan diatas bahwa kedisiplinan itu sangat krusial dimana perilaku disiplin itu akan menimbulkan sikap yang bertanggung jawab dan bisa sebagai bekal nanti setelah menempuh pendidikan di pesantren Husnul Khotimah ini. Berasal ungkapan diatas bisa disimpulkan bahwasannya pelanggaran yang dilakukan santri artinya mirip terlambat ta'lim, menggunakan sengaja tidak mengikuti ta'lim, tidak mengikuti solat jama'ah, tidak ro'an serta telat chek in serta lain sebagainya. Pada hal itu tentu pengurus pula akan mengupayakan cara buat mendisiplinkan santri yang tidak disiplin menggunakan aneka bermacamberagam cara masing-masing pengurus. Seperti yang disampaikan sang saudara Ust. Jaruki A. Maulan, banyak alasan santri untuk telat dengan berbagai alasan yang lucu dan terkadang tidak masuk akal.

Dapat disimpulkan bahwa cara dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Husnul Khotimah yaitu dengan memberikan pengumuman di santri waktu ta'lim akan dimulai dan menggunakan cara pendekatan kepada santri tadi. Selain itu juga menggunakan memakai teguran eksklusif dan diberikan hukuman. Asal pemahaman diatas ihwal cara mendisiplinkan santri tentunya pengurus juga memberikan eksekusi atau hukuman di santri yang tidak disiplin supaya jera dan tidak menggulangi kesalahan yang sama. Hal ini seperti yang disampaikan sang saudara Ust. Hasan, yaitu: "jikalau buat eksekusi yang aku berikan pada santri itu beragam mas, ada yang pada ta'zir atau hukuman, menghafalkan surat-surat pendek, membersihkan pesantren maupun rambut dipangkas karena rambutnya panjang". Bisa disimpulkan bahwa eksekusi yang diberikan pada santri yang tak disiplin yaitu menggunakan

menyampaikan ta'zir, menulis istigfar, menghafalkan surat-surat pendek serta membersihkan lingkungan pesantren.

Faktor Pendukung Serta Penghambat Pengurus Dalam Mendisiplinkan Santri Pada Husnul Khotimah

Pesantren sebagai kepanjangan tangan dari orang tua santri sudah seharusnya memberikan pembinaan dengan kedisiplinan. Karena disiplin yang sudah ada pada diri santri akan dapat terwujud dengan baik apabila dibina sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan dan tertanam sejak usia muda. Dengan pembinaan yang lama, maka disiplin akan menyatu kuat dalam dirinya dengan bertambahnya usia. Pembinaan kedisiplinan anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari (Abdurahman, 2018).

Didalam agama jelas bahwa kita sangat menghargai waktu yang ada pada surat Al-`Ashr ([103]:1-3) yang artinya "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran" (Kementrian Agama RI, 2020).

Faktor-faktor yang mendukung disiplin merupakan bagian dari struktur kepribadian seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin. Menurut Basri, ada dua faktor yang mempengaruhi disiplin diri seseorang yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik dimulai dengan kesadaran seseorang akan keyakinan bahwa disiplin dapat berhasil dalam segala hal, dan disiplin dapat menciptakan keteraturan dalam hidup yang akan membantu mencapai tujuan yang diinginkan (Rohman, 2018). Faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar individu, seperti guru dan juga lingkungan masyarakat. Tindakan disiplin harus diterapkan, karena ketidakpatuhan dikhawatirkan melanggar semua peraturan yang telah ditetapkan (Wardani, 2022). Dengan adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik memungkinkan kita untuk mendisiplinkan anak dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan (Sobri, 2020).

Saat memperkenalkan kepribadian disiplin ke dalam pesantren, yang perlu diperhatikan adalah lingkungan yang memfasilitasi secara akademis, baik fisik maupun mental, fisik dan non fisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan rapi, optimisme dan harapan yang tinggi bagi seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah dan kegiatan yang berpusat pada siswa dapat mengembangkan keinginan, semangat belajar. Iklim dapat memfasilitasi pembentukan komunitas di sekolah. Ini karena lingkungan belajar adalah tulang punggung dan kekuatan pendorong yang sangat menarik bagi proses pembelajaran. Sebaliknya, pembelajaran yang kurang menyenangkan dapat menimbulkan kebosanan.

Dalam dunia pesantren istilah ta'zir diartikan sebagai suatu pelajaran yang diberikan kepada pelanggar peraturan yang telah disepakati. Tujuan dari ta'zir digunakan untuk mendidik dan untuk mencegah perbuatan atau kesalahan agar tidak terulang kembali (Darsi & Husairi, 2019). Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu membagi ta'zir menjadi dua yaitu (Saputro, 2020) Pemberian hukuman yang tidak diperbolehkan, yaitu contohnya memukul, dengan menggunakan kekerasan, perkataan yang tidak baik, menggunakan kekerasan fisik. Pemberian hukuman yang

diperbolehkan, yaitu contohnya memberikan nasihat, membentak, mengingatkan perbuatan itu tidak baik, memberikan teguran.

Faktor pendukung yang menghambat peran pengurus pada mendisiplinkan santri pada Husnul Khotimah. Kedisiplinan seseorang dapat ditinjau dari kegiatannya sehari-hari, begitu pula santri. Bila dalam melakukan segala hal mereka telah disiplin maka beliau akan dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan baik, tentu hal ini karena adanya faktor yang mendukungnya. Hal ini mirip yang disampaikan sang ketua unit pelatihan putra saudara Ust. Gozali Subhan, memang hal buat mendisiplinkan yaitu kumpul disatu kawasan buat membicarakan beserta menggunakan santri ta'zir apa yang pas untuk memilih supaya bisa disepakati beserta dan saling menerima dikarenakan telah konvensi bersama.

Pendapat lain perihal faktor pendukung pengurus pada mendisiplinkan santri pondok juga disampaikan oleh saudara Hasan bahwasanya dalam membuat mencapai kedisiplinan maka terdapat dua untuk mendukung acara kedisiplinan yang pertama, harus adanya aturan yang efektif agar santri siap mendapatkan yang kedua, menggunakan dikumpulkan satu forum agar disepakati bersama. Disimpulkan bahwasanya faktor pendukung pengurus pada mendisiplinkan santri pada Pondok Pesantren Husnul Khotimah adalah adanya peraturan atau tata tertib menjadi acuan atau dasar pengurus dalam mendisiplinkan santri. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri, karena tanpa adanya peraturan santri akan bertingkah laku semaunya tanpa memikirkan apa dampak yang akan terjadi dari apa yang diperbuatnya.

Faktor penghambat peran pengurus dalam mendisiplinkan santri di Husnul Khotimah. Disiplin perlu diterapkan di masing-masing diri insan. istilah disiplin ialah sebuah kata tidak asing pada kehidupan. pada proses mendisiplinkan santri pesantren Husnul Khotimahtentu pengurus mengalami kendala yang ditimbulkan sebab beberapa faktor penghambat sebagai akibatnya pada mendisiplinkan santri tak sinkron harapan serta asa pengurus. seperti halnya pendapat saudara Hasan bahwa terkadang hal menghambat itu kadang ada kala santri yang ngeyel, kadang santri yang ngelawan serta kadang terdapat santri yang ngebantah karena alasan ini dan itu mungkin sebab masih usia remaja atau peralihan anak-anak kedewasa mengakibatkan masih mencari jati diri dan menurutnya benar namun keliru.

Faktor penghambat pengurus dalam mendisiplinkan santri peserta didik pula disampaikan sang kepala unit pelatihan saudara Gozali bahwa untuk faktor penghambatnya yaitu terkadang membuat SOP kadang kala tidak dapat pada aplikasikan atau diterapkan menggunakan baik disebabkan sebab mungkin menurut santri SOP yang ada agak sedikit memberatkan buat santri akan tetapi jua tidak sedikit pula santri yang bisa menjalani SOP yang telah didesain sang unit pelatihan.

Dari ke dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasanya faktor yang merusak pengurus pada mendisiplinkan santri ialah banyaknya alasan dikarenakan usia masih remaja (anak-anak ke dewasa) maka sebab itu agak susah diatur serta jua mungkin terdapat beberapa santri yang berat dengan SOP yang terdapat disebabkan faktor yang berdasarkan santri itu SOP itu susah buat diterapkan.

KESIMPULAN

Peran kepala unit pelatihan pada mendisiplinkan santri pada Pondok Pesantren Husnul Khotimah yaitu menegur, memberikan sanksi, menyampaikan ta'zir, menulis

surat Yasiin, istigfar, menghafalkan surat-surat pilhan, sidang, serta diberikan surat peringatan. Faktor pendukung peran pengurus pada mendisiplinkan santri yaitu adanya peraturan yg sudah disepakati secara bersama baik pengurus juga santri, adanya intensitas waktu yang lama bersama santri, bapak kamar yg mampu mengontrol selalu anak kamarnya, sarana prasarana yang lengkap, adanya rapikan tertib menjadi acuan pada menyampaikan hukuman. Faktor penghambat pengurus pada mendisiplinkan santri yaitu banyaknya kegiatan yang diikuti santri dan mereka tak mampu mengimbangnya, kurangnya sikap menghargai rapikan tertib yg ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. (2018). Budaya Disiplin dan Ta'zir Santri di Pondok Pesantren. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 29–57.
- Alpitahati, R., Susilawati, S., & Siswanto, S. (2022). Upaya Guru Madrasah Ibtidaiyah Lubuk Kembang Dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa. *IAIN Curup*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. (2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus versi online/daring (dalam jaringan). KBBI Online. www.kbbi.web.id
- Darsi, D., & Husairi, H. (2019). Ta'zir dalam Perspektif Fiqh Jinayat. *Al-Qisthu*, 16(2).
- Juliana, R. (2020). Perilaku Santri terhadap Musyrif/Musyrifah Asrama di Pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Kementrian Agama RI. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. PT.Kumudasmoro Grafindo.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, H. (2019). *Filsafat Pendidikan Islam*.
- Rohman, F. (2018). Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1).
- Saputro, A. (2020). Penerapan Sistem Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Bandar Lampung. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Sidiq, U. (2011). Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini. *Insania*, 16(2), 255–268.
- Sidiq, U. (2018). *Etika dan profesi keguruan*. Tulungagung: Penerbit STAI [Sekolah Tinggi Agama Islam] Muhammadiyah.
- Sobri, M. (2020). *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Guepedia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (3 ed)*. Alfabeta.
- Umar, B. (2022). *Hadis tarbawi: pendidikan dalam perspektif hadis*. Amzah.
- Wardani, A. Y. (2022). *Implementasi Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Taman Pendidikan Al Quran Muhajirin Desa Tapen, Lembayan, Magetan*. IAIN Ponorogo.
- Widi, E. N. N., Saraswati, P., & Dayakisni, T. (2017). Kedisiplinan siswa-siswi SMA ditinjau dari perilaku shalat wajib lima waktu. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 135–150.
- Zulhimma, Z. (2013). *Dinamika perkembangan pondok pesantren di Indonesia*. Darul Ilmi: *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 1(02).